

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di berbagai kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani dan di tindak lanjuti lebih serius, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa dan mendekteksi adanya kecurangan. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Ponorogo adalah kasus penyalahgunaan dana terkait proyek pembangunan RSUD dr. Harjono Ponorogo ([kanaliindonesia.com](http://kanaliindonesia.com)).

Selain itu, dalam beberapa tahun belakangan ini banyak kasus skandal akuntansi yang terungkap ke publik baik yang melibatkan pegawai pemerintah ataupun manager/pemilik perusahaan-perusahaan besar. Skeptisisme profesional adalah sikap perilaku (*attitude*) pertanyaan dalam pikiran (*quieting mind*), waspada (*being alert*) pada keadaankeadaan yang mengindikasikan salah saji karena kesalahan atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti.

Dalam era modern seperti ini, peran profesi auditor semakin meningkat sesuai dengan meningkatnya masalah kecurangan yang ada di Indonesia. Peran profesi auditor dibutuhkan bagi perusahaan ataupun instansi pemerintah untuk

melakukan audit atas laporan keuangan. Hal ini karena, laporan keuangan sebagai sumber informasi dan dituntut harus reliabel dan relevan agar bisa digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan. Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah aturan paling penting dalam agama, berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 90 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran “(Q.S. An-Nahl ayat 90)”*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam Islam kita sebagai manusia harus berbuat adil dalam hal apapun termasuk pekerjaan. Sesungguhnya Allah sangat melarang umatnya berbuat kejahatan.

Setiap aktivitas organisasi pasti ada ketidakpastian yang identik dengan risiko, diantaranya adalah risiko kecurangan (Karyono, 2013). Kecurangan secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Deteksi kecurangan adalah suatu tindakan untuk mengetahui bahwa kecurangan terjadi, siapa korbannya, dan apa penyebabnya (Karyono, 2013). Dalam mencegah dan mendeteksi serta menangani kecurangan sebenarnya ada beberapa pihak yang terkait yaitu akuntan (baik sebagai auditor internal, auditor eksternal, atau auditor forensik) dan manajemen perusahaan (Fitrawansyah, 2014).

Setiap auditor baik auditor independen auditor intern dan auditor pemerintah punya tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud* (Karyono, 2013). Sikap independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2010 dalam Rosalina, 2014). Menurut Pratiwi (2017) ketika mengumpulkan bukti audit auditor dapat menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya, sehingga auditor dapat memberikan dasar yang memadai dalam merumuskan pendapatnya dengan baik dan memperoleh bukti yang cukup. Seorang auditor harus menunjukkan sikap bahwa auditor itu tidak mudah percaya begitu saja terhadap informasi yang didapatkan, karena sikap skeptisisme itu adalah sikap yang selalu ingin mempertanyakan kebenaran bukti audit dalam mengevaluasi.

Peran auditor sebagai pihak yang independen atau netral sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna informasi laporan keuangan. Pada saat melakukan tugasnya, seorang auditor diharapkan dapat menjalankan pemeriksaan secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan dan tidak terpengaruh terhadap pihak lain. Sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti secara leluasa dan dapat memberikan opini secara tepat.

Seorang auditor harus memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu keadaan yang tidak wajar dan berbeda dari keadaan normal. *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai suatu gejala yang tidak biasa dan diperlukannya sebuah penyelidikan yang lebih mendalam. Untuk memperingatkan kemungkinan terjadinya *fraud*, biasanya *red flags* muncul pada setiap kasus-kasus *fraud*, sehingga auditor harus mampu

menganalisis sinyal-sinyal tersebut dengan cermat, meskipun munculnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan.

Pemahaman tentang *red flags* yang cukup dan diikuti dengan analisis yang teliti terhadap kejanggalan yang terjadi di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang bersifat tidak langsung, seperti adanya petunjuk yang mengindikasikan terjadinya *fraud* atau dapat juga ditandai dengan timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti terdapat dokumen yang mencurigakan, berbagai keluhan dari pegawai maupun munculnya kecurigaan dari teman sekerja. Adanya sebuah *fraud* akan menimbulkan karakteristik tertentu, baik dari keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang (Anggriawan, 2014).

Hal ini juga sangat menarik bagi penulis dalam meneliti kemampuan auditor karena di balik maraknya tingkat kecurangan yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartan (2016). Variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya terdiri dari variabel skeptisisme profesional, independensi, dan kompetensi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu variabel *red flags* karena didalam dunia pengauditan, tanda-tanda kecurangan sangat penting terutama bagi auditor.

*Red flags* adalah kondisi yang janggal dari keadaan normal dan merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang disebabkan kekeliruan maupun kecurangan. *Red flags* juga dapat membantu seorang auditor menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan bukti yang lebih valid yang nantinya

akan digunakan untuk mendeteksi ada dan tidaknya kecurangan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menguji pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena *red flags* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan dengan melihat tanda dan sinyal yang diduga menimbulkan kecurangan

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, penulis tertarik meneliti kualitas auditor yang berada di Inspektorat yang telah berkerja profesional dalam tugasnya sebagai auditor dalam mendekteksi kecurangan dengan judul “Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan *Red flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan” studi kasus pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian hanya difokuskan kepada auditor yang berkerja di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Penelitian ini hanya menggunakan variabel skeptisme professional auditor, independensi dan *red flags*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan?

2. Bagaimana pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun dalam mendekteksi kecurangan ?
3. Bagaimana pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun dalam mendeteksi kecurangan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan,
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun dalam mendeteksi kecurangan,
3. Untuk mengetahui pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun dalam mendeteksi kecurangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi mahasiswa penelitian ini bermanfaat untuk menyalurkan ilmu yang di dapat di bangku perkuliahan dengan mata perkuliahan khususnya Audit serta menambah ilmu dan wawasan mengenai auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- b) Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan untuk bahan menambah wawasan akademik D3 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta dapat digunakan untuk literatur dan bahan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

#### 1. Manfaat praktis

- a) Bagi instansi diharapkan Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.
- b) Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.